

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Membaca

2.1.1 Pengertian Membaca

Membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengarkan dan berbicara Mulyati (2007: 1.12). Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Menurut Samsu Somadayo (2011: 4) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan tulis. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerjasama antara sejumlah kemampuan. Untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Nuriadi (2008: 29) menyatakan bahwa membaca adalah proses yang melibatkan aktivitas fisik dan mental. Salah satu aktivitas fisik dalam membaca adalah saat pembaca menggerakkan mata sepanjang baris-baris tulisan dalam sebuah teks bacaan. Membaca melibatkan aktivitas mental yang dapat menjamin pemerolehan pemahaman menjadi maksimal. Membaca bukan hanya sekadar menggerakkan bola mata dari margin kiri ke kanan tetapi jauh dari itu, yakni aktivitas berpikir untuk memahami tulisan demi tulisan.

Pada waktu membaca mata mengenali kata, sementara pikiran menghubungkannya dengan maknanya. Makna kata dihubungkan satu sama

lain menjadi makna frase, klausa, kalimat, dan akhirnya makna seluruh bacaan. pemahaman akan makna bacaan ini tidak mungkin terjadi tanpa pengetahuan yang telah dimiliki dahulu, misalnya konsep-konsep yang terjadi dalam bacaan, tentang bentuk kata-kata, struktur kalimat, ungkapan dan sebagainya. Dengan singkat, pada waktu membaca, pikiran sekaligus memproses informasi, yang menyangkut hubungan antar tulisan dan bunyi bahasa. Informasi sintaksis, yaitu yang berhubungan dengan struktur kalimat, serta informasi, dan yang menyangkut aspek makna. Secara umum dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses penerjemahan tanda-tanda dan lambang-lambang kedalam maknanya serta pepaduan makna baru kedalam sistem kognitif dan afektif yang telah dimiliki pembaca

Burns (Saleh Abbas, 2006: 101-102), pemahaman literal adalah kemampuan memahami ide-ide yang tampak secara eksplisit dalam wacana. Pemahaman literal merupakan pemahaman tingkat rendah. Pemahaman literal, dibutuhkan dalam proses pemahaman membaca secara keseluruhan. Pemahaman literal merupakan prasyarat bagi pemahaman yang lebih tinggi. Pemahaman inferensial adalah kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara tidak langsung dalam wacana. Memahami wacana secara inferensial berarti memahami makna wacana yang lebih dalam dari kalimat-kalimat yang tertulis berdasarkan atas informasi-informasi yang tampak secara eksplisit.

Latar belakang pengetahuan, dan pengalaman pribadi, secara padu digunakan untuk membuat dugaan atau hipotesis. Pemahaman inferensial sebagai pemahaman interpretatif diperoleh melalui membaca antar baris.

Syaifi'ie (Abbas, 2006: 101-102), pemahaman evaluatif merupakan kemampuan evaluasi isi wacana. Pemahaman kritis sama dengan pemahaman *evaluatif*. Dalam pemahaman ini, pembaca membuat penilaian berbagai hal yang berkaitan dengan isi wacana dengan cara membandingkan informasi yang ditemukn dalam wacana dengan norma-norma tertentu, dengan pengetahuan serta latar belakang pembaca sendiri.

Pemahaman kreatif merupakan kemampuan mengungkapkan respon emosional dan estetis terhadap wacana yang sesuai dengan standar pribadi dan standar profesional, mengenai bentuk sastra, gaya, jenis dan teori sastra. Pemahaman kreatif melibatkan seluruh dimensi kognitif yang terlibat dalam tingkatan pemahaman sebelumnya karena apresiasi berkaitan dengan dampak psikologi dan estetis terhadap wacana. Pemahaman apresiasi mencakup kemampuan seperti ; (1) kemampuan merespon wacana secara emosional dengan cara mengungkapkan perasaan yang terkait dengan isi wacana, seperti rasa senang, benci, tidak suka, puas, dan sebagainya. (2) kemampuan mengidentifikasi diri dengan pelaku, peristiwa yang tersaji dalam wacana. (3) kemampuan mereaksi bahasa pengarang dengan cara mengungkapkan sejauh mana kemahiran penulis menggunakan bahasanya. (4) kemampuan imaginary yang dilakukan dengan cara menyatakan kembali apa yang seakan-akan dilihat, didengar, dicium, atau dirasakan saat membaca. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, membaca berasal dari kata baca, membaca memiliki arti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu.

Surastina dan Dedi (2011: 16) membagi beberapa langkah sebelum membaca, yaitu:

- 1) Persiapan Dimulai dengan membaca judul dan penulis. Judul ini kita coba menafsirkan sesuai dengan asosiasi dan imajinasi serta pengalaman yang telah kita alami. Pembaca bisa menafsirkan isi bacaan dari judul yang dibaca. Hubungkan wawasan yang kita miliki dengan judul bahan bacaan yang akan dibaca. Kemudian perhatikan gambar dan keterangan gambar dari materi yang akan dibaca. Kemudian perhatikan huruf cetak tebal dan huruf miring. Huruf yang di cetak berbeda ini melambangkan kata dan kalimat penting dalam isi bacaan. Langkah selanjutnya adalah membaca alinea awal dan akhir. Alinea awal mengantarkan pembaca pada isi bacaan, sedangkan alinea akhir biasanya berupa pokok pikiran dari isi bacaan. Melalui alinea awal dan akhir ini dapat membantu kita menafsirkan keseluruhan isi bacaan.
- 2) Pelaksanaan Selanjutnya mulai menggunakan dua teknik *scanning* dan *skimming*. Di sini kita bisa mencari kata-kata kunci yang ada dalam kalimat, selanjutnya dihubungkan melalui asosiasi dan imajinasi kita sehingga bisa dengan cepat mengambil intisari bacaan tanpa harus membaca seluruh isi buku.
- 3) Gunakan Otot Mata Melihat otot mata dapat dilakukan dengan cara gerakan bola mata dalam keadaan terpejam ke atas dan ke bawah, lalu samping kiri dan kanan. Melatih mata dapat dilakukan dengan cara pandangan mata mengikuti gerakan telunjuk di depan mata. Tujuannya agar mata kita dapat menjangkau seluruh bacaan tanpa menggeleng-gelengkan kepala, karena menggelengkan kepala itu menghambat membaca cepat.

- 4) Pernafasan dan Ketahanan Melatih pernafasan dapat dilakukan dengan cara tarik nafas panjang keluarkan secara perlahan. Kemudian latihlah konsentrasi yang berhubungan dengan sikap duduk, tegak, libatkan asosiasi dan imajinasi. Di sini usahakan seolah-olah sedang berkomunikasi dengan sang penulis.

2.1.2 Tujuan Membaca

Lingkungan masyarakat tertentu membaca merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan sebagai kebiasaan atau bahkan kebutuhan disamping kebutuhan pokok lainnya seperti makan dan minum. Lingkungan tersebut adalah lingkungan terpelajar seperti para cendekiawan, para pejabat pemerintah, pengusaha besar, guru, wartawan, mahasiswa, penulis, dan sebagainya. Tujuan membaca memang sangat beragam, bergantung pada situasi dan berbagai kondisi pembaca.

Menurut I Gusti Ngurah Oka dalam Solchan (2008:68) tujuan membaca permulaan adalah untuk membina kemampuan siswa dalam hal-hal berikut:

1. Mekanisme membaca, yaitu mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang wakilinya
2. Membina gerak mata membaca dari kiri kekanan
3. Membaca dari kata-kata dan kalimat-kalimat pendek

Anderson (Tarigan 2008: 11) mengemukakan beberapa tujuan membaca:

- a. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta. Dimana membaca untuk menemukan atau untuk mengetahui

penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh, yang meliputi apa-apa yang telah dibuat oleh sang tokoh, apa yang terjadi pada tokoh, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta.

- b. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama. Membaca ini untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan sang tokoh untuk mencapai tujuannya.
- c. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita. Membaca ini untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian suatu cerita, tentang apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya, setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian-kejadian buat dramatisasi.
- d. Membaca untuk menyimpulkan atau inferensi (*reading for inference*)
Membaca bertujuan untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal.
- e. Membaca untuk mengklasifikasikan. Membaca bertujuan untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar

mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, apakah cerita itu benar atau tidak benar.

- f. Membaca manilai, membaca mengevaluasi. Membaca bertujuan untuk menemukan sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh, atau bekerja seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu.
- g. Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan. Membaca bertujuan untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupannya yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca.

Kegiatan membaca bukan merupakan kegiatan yang tidak bertujuan. Menurut Ahuja (2010:15), merumuskan sembilan alasan seseorang membaca. Alasan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Untuk tertawa
- b. Untuk menghidupkan kembali pengalaman-pengalaman sehari-hari.
- c. Untuk menikmati kehidupan emosional dengan orang lain.
- d. Untuk memuaskan kepenasaran, khususnya kenapa orang berbuat sesuatu dengan cara mereka.
- e. Untuk menikmati situasi dramatik seolah-olah mengalami sendiri.
- f. Untuk memperoleh informasi tentang dunia yang kita tempati.
- g. Untuk merasakan kehadiran orang dan menikmati tempat-tempat yang belum pernah kita lihat.

- h. Untuk mengetahui seberapa cerdas dapat menebak dan memecahkan masalah dari pengarang.

Disamping tujuan membaca yang telah diuraikan di atas, maka pada dasarnya, tujuan membaca menurut Farida Rahim (2007:11) adalah sebagai berikut: Pertama, memperoleh kesenangan. Kedua, menyempurnakan membaca nyaring. Ketiga, memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik. Keempat, dapat mengkaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya. Kelima, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca. Tujuan yang jelas akan memberi motivasi internal atau dorongan dari dalam seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membaca agar mengarahkan sasaran berpikir kritis dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasan dalam membaca.

2.1.3 Jenis Kegiatan Membaca

Aizid (2011: 31-38) mengungkapkan ada lima jenis membaca, yaitu: 1) membaca intensif, 2) membaca kritis, 3) membaca cepat, 4) membaca indah, dan 5) membaca teknik.

- a. **Membaca Intensif** Membaca intensif adalah membaca yang dilakukan secara cermat dan hati-hati dengan tujuan untuk memahami seluruh isi teks (buku) secara mendalam dan detail. Dengan demikian, jenis membaca intensif ini sangat cocok untuk tujuan membacanya adalah untuk memperoleh informasi atau pengetahuan yang sangat detail dan komprehensif dari sebuah buku.

- b. **Membaca Kritis** Membaca kritis adalah membaca dengan melihat motif penulis dan menilainya. Sehingga, pembaca tidak sekadar membaca, namun juga berpikir tentang masalah yang dibahas oleh penulis buku tersebut. Membaca kritis berlaku untuk tulisan nonfiksi, dalam bentuk tulisan maju atau pernyataan. Membaca kritis tergolong jenis membaca yang cukup berat. Hal ini karena harus melibatkan upaya lebih dari sekadar memahami sesuatu yang dikatakan oleh penulis. Membaca kritis juga harus mempertanyakan dan mengevaluasi pernyataan sang penulis, dan membentuk pendapat Anda sendiri terkait dengan pernyataan tersebut. Tujuan dari membaca kritis adalah untuk menemukan fakta-fakta yang terdapat dalam teks bacaan, kemudian memberikan penilaian terhadapnya. Dalam membaca kritis yang perlu diingat adalah gagasan pokoknya saja.
- c. **Membaca Cepat** Membaca cepat adalah suatu kegiatan membaca yang menitikberatkan pada kecepatan memahami isi bacaan dengan cepat dan tepat dalam waktu yang relatif singkat. Membaca cepat dilakukan apabila Anda akan mengambil gagasan pokok dan garis besarnya saja. Dalam hal ini, waktu harus diperhatikan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya.
- d. **Membaca Indah** Membaca indah adalah kegiatan membaca yang menitikberatkan pada aspek keindahan teks bacaan. Biasanya, membaca jenis ini sangat tepat digunakan untuk membaca teks-teks sastra. Dalam membaca karya sastra dengan gaya membaca indah ini, pembaca hendaknya menjatuhkan alur suaranya pada gagasan-gagasan, sebagaimana layaknya orang berbicara. Gerak dan mimik harus sejalan dengan gagasan pokok yang terkandung dalam teks sastra tersebut.

Dengan demikian, membaca indah adalah teknik membaca yang menekankan pada sisi keindahan dari suatu karya sastra.

- e. Membaca Teknik Membaca teknik adalah suatu kegiatan membaca dengan menggunakan suara. Singkatnya, membaca teknik adalah membaca nyaring. Biasanya, jenis membaca ini sering digunakan oleh guru saat mengajar siswanya di kelas.

2.1.4 Manfaat Membaca

Listiyanto dalam Aizid (2011: 25-26) secara umum ada beberapa manfaat yang dapat pembaca peroleh dari kegiatan membaca. Berikut adalah beberapa manfaat tersebut yaitu:

- 1) Membaca dapat memberikan sejumlah informasi dan pengetahuan yang sangat berguna dalam praktik kehidupan sehari-hari.
- 2) Membaca dapat menjadikan berkomunikasi dengan pemikiran, pesan, dan kesan pemikir-pemikir besar dari segala penjuru dunia. Membaca dapat menjadikan berkomunikasi dengan pemikiran, pesan, dan kesan pemikir-pemikir besar dari segala penjuru dunia.
- 3) Membaca dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir dunia.
- 4) Membaca dapat mengetahui peristiwa besar dalam sejarah, peradaban, dan kebudayaan suatu bangsa.
- 5) Membaca dapat menyelesaikan berbagai masalah kehidupan dan mengantarkan menjadi pintar, pandai, dan arif dalam bersikap.

2.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca. Menurut Lamb dan Arnold dalam Farida Rahim (2008: 16) adalah :

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.

b. Faktor Intelegensi

Intelegensi sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponsnya secara tepat. Jadi intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan baca siswa. Faktor lingkungan tersebut antara lain :

1) Latar belakang dan pengalaman siswa di rumah.

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Anak yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, orang tua yang memahami anak – anaknya dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak

akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak – anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca. Orang tua yang mempunyai minat yang besar terhadap kegiatan sekolah di mana anak – anak mereka belajar, dapat memacukan positif anak terhadap belajar, khususnya belajar membaca.

2) Sosial ekonomi keluarga siswa.

Faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Semakin tinggi status sosioekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa. Anak – anak yang mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak – anak mereka berbicara maka akan mendukung perkembangan bahasa dan inteligensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak, anak – anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi (Crawley & Mountain dalam Farida Rahim: 2008, 19).

d. Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membacanya adalah faktor psikologis. Faktor psikologis tersebut antara lain sebagai berikut :

1) Motivasi

Motivasi adalah suatu yang mendorong seseorang atau melakukansuatu kegiatan.

2) Minat

Minat adalah keinginan yang kuat disertai usaha – usaha seseorang untuk membaca.

3) Kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri

Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosional pada tingkattertentu karena anak yang mudah memusatkan perhatian pada teksyang dibacanya.

2.2 Assessment

Dalam pembelajaran keterampilan bahasa terdapat komponen pembelajaran, salah satunya adalah *assessment*. *Assessment* merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran. *Assessment* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru dengan mengumpulkan data tentang proses dan hasil belajar siswa menggunakan alat penilaian yang ditentukan oleh guru, data yang telah diperoleh dijadikan sebagai dasar guru untuk memberikan sebuah keputusan. penilaian menurut Arikunto (2005:3) menyatakan bahwa “adalah mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif, dan Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah di atas, yakni mengukur dan menilai”.

Jadi, *assessment* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh seseorang (siswa), serta untuk mengetahui pencapaian dari tujuan

pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sehingga apabila siswa belum bisa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, guru dengan mudah dapat mengetahui kesalahan siswa tersebut sehingga data yang telah dikumpulkan dapat membantu guru untuk memberikan tindak lanjut yang sesuai.

Adapun tujuan dari pelaksanaan *assessment* (penilaian), menurut Sudjana (2006:4) yaitu:

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga siswa dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya
- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah,
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penelitian, serta
- d. Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Penilaian seharusnya dilakukan tidak hanya diakhir proses pembelajaran saja, namun seharusnya penilaian juga harus dilaksanakan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Karena penilaian yang dilakukan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, maka kita bisa mengetahui *performance* siswa dalam situasi realita yang tidak bisa dilihat guru ketika menilai siswanya dalam situasi ujian atau tes tertulis.

2.3 Tuna Grahita

2.3.1 Pengertian Tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki IQ di bawah rata-rata dan memiliki kemampuan adaptasi tingkah laku yang terbatas. Sejalan

dengan hal tersebut, *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) yang dikutip oleh Grossman Kirk & Gallagher (dalam Astati dan Mulyati (2010:9) bahwa: Tunagrahita mengacu pada fungsi intelektual umum yang nyata berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung dalam masa perkembangan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya secara signifikan dan mengalami hambatan dalam proses adaptasi tingkah laku yang terjadi pada masa perkembangannya, seperti kurang mampu melakukan hal-hal yang umumnya biasa dilakukan oleh anak normal seusianya.

2.3.2 Karakteristik Tunagrahita

Setiap individu tentunya memiliki *karakteristik* tertentu yang tidak dimiliki oleh individu lainnya tidak terkecuali anak tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki karakteristik khusus yang harus dipahami oleh guru. Pemahaman karakteristik anak tunagrahita dapat memberikan manfaat bagi guru dalam memberikan pelayanan pendidikan, karena dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program, melaksanakan pembelajaran, dan merencanakan tindak lanjut, agar dapat berjalan secara optimal. Karakteristik anak tunagrahita, menurut Page dalam Astati & Mulyati (2010:15-18) sebagai berikut :

a. Kecerdasan

Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, terutama untuk hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membeo (rote learning) bukan dengan pengertian. Dari hari ke hari dibuatnya kesalahan-kesalahan yang sama. Perkembangan mentalnya mencapai puncak pada usia yang masih muda.

b. Sosial

Dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin diri. Waktu masih kanak-kanak mereka harus dibantu terus menerus; disuapi makanan, dipsangkan dan ditanggali pakaian dan sebagainya; disingkirkan dari bahaya, diawasi waktu bermain dengan anak lain, bahkan ditunjuki terus apa yang harus dikerjakan. Mereka bermain dengan teman-teman yang lebih muda daripadanya, tidak dapat bersaing dengan teman sebaya.

Setelah dewasa kepentingannya sangat tergantung pada bantuan orang lain. Tanpa bimbingan dan pengawasan mereka dapat terjerumus ke dalam tingkah laku yang terlarang terutama mencuri, merusak, dan pelanggaran seksual. Dilihat dari Social Age (SA) mereka juga sangat kecil SQ-nya. (SQ adalah singkatan dari kata “Sosial Quotient” seperti halnya IQ kecerdasan).

c. Fungsi-fungsi mental lain

Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian. Jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas. Pelupa dan mengalami kesukaran

mengungkapkan kembali suatu ingatan. Kurang mampu membuat asosiasi-asosiasi dan sukar membuat kreasi-kreasi baru.

d. Dorongan dan emosi

Perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan masing-masing. Anak yang berat dan sangat berat tingkat ketunagrahitaannya, hampir-hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri. Kalau mereka lapar atau mereka harus, mereka tidak menunjukkan tanda-tandanya. Demikian pula kalau mereka mendapat perangsang yang menyakitkan hampir-hampir tidak memiliki kemampuan menjauhkan dirinya dari perangsang tersebut. Kehidupan emosinya lemah.

Jika telah mencapai umur belasan tahun dorongan biologisnya biasanya berkembang dengan baik kecuali hubungan heteroseksual tetapi kehidupan penghayatannya terbatas pada perasaan-perasaan; senang, takut, marah, benci, dan kagum. Anak yang tidak terlalu berat ketunagrahitaannya mempunyai kehidupan emosi yang hampir sama dengan anak normal tetapi kurang kaya, kurang kuat dan kurang banyak mempunyai keragaman. Mereka jarang sekali menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial.

e. Organisme

Baik struktur maupun fungsi organism pada umumnya kurang dari anak normal. Mereka baru dapat berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari anak normal. Sikap dan gerak layaknya kurang indah.

Diantaranya banyak yang mengalami cacat bicara. Mereka kurang mampu membedakan perasamaan dan perbedaaan. Pendengaran dan penglihatannya banyak yang kurang sempurna. Anak yang berat apalagi sangat berat ketunagrahitaannya kurang rentan dalam perasaan sakit, bau yang tidak enak, dan makanan yang tidak enak. Badannya relatif kecil seperti kurang segar, tenaganya kurang, cepat letih, kurang mempunyai daya tahan.

Berdasarkan keterangan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa karaktersitik yang dimiliki anak tunagrahita antara lain: kapasitas belajar terbatas terutama hal-hal yang sifatnya abstrak, kurang mampu membina, mengurus, memelihara dan memimpin diri, konsentrasi yang mudah terpecah, tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri, struktur tubuh maupun fungsi organ pada umumnya kurang dari anak normal seperti pendengaran dan penglihatan yang kurang sempurna, sikap dan gerak kurang indah, daya tahan tubuh kurang, serta sebagian memiliki kemampuan pengucapan kata yang tidak jelas.

2.3.3 Klasifikasi Tunagrahita

Anak tunagahita terdiri dari beberapa *klasifikasi*. Pengklasifikasian tersebut bertujuan untuk memudahkan para pelaku pendidikan dalam memberikan layanan pendidikan kepada mereka. Pengklasifikasian anak tunagrahita salah satunya mengacu pada ukuran tingkat intelegensinya, seperti halnya Grossman dalam Astati dan Mulyati (2010:12) dengan menggunakan sistem skala *Binet* mengklasifikasikan anak tunagrahita sebagai berikut :

1. *Mild Mental Retardation 50-55 to Aporox, 70*

2. *Moderate Mental Retardation 35-40 to 50-55*
3. *Severe Mental Retardation 20-25 to 35-40*
4. *Profound Mental Retardation Unspecified Below 20 or 25*

Mengacu pada tabel di atas bahwa anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi 4 (empat) klasifikasi, dimana masing-masing klasifikasi memiliki kriteria IQ yang berbeda-beda antara lain: anak yang memiliki IQ antara 50-55 sampai 70 dikategorikan anak tunagrahita ringan, IQ 35-40 sampai 50-55 tunagrahita sedang, IQ 20-25 sampai 35-40 tunagrahita berat, dan anak yang memiliki IQ paling rendah yaitu dibawah 20 atau 25 dikategorikan sebagai anak tunagrahita sangat berat. Pendapat lainnya menurut Astuti dan Walentiningsih (2011:30-31) klasifikasi anak tunagrahita antara lain :

a. Tunagrahita ringan

Anak tunagrahita ringan umumnya mampu belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana, pada usia 16 tahun tingkat kecerdasannya sama dengan anak kelas tiga/ lima SD, kematangan belajar membaca dicapai pada usia 9 sampai dengan 12 tahun, dapat bergaul dan mampu mengerjakan pekerjaan ringan.

b. Tunagrahita sedang

Anak Tunagrahita sedang umumnya tidak mampu mempelajari pelajaran akademik, perkembangan bahasa terbatas, berkomunikasi dengan beberapa kata, mampu menulis nama sendiri, nama orang tua adan alamat, mengenal angka tanpa pengertian, dapat dilatih bersosialisasi, mampu mengenali bahaya, tingkat kecerdasan setara anak usia 6 tahun.

c. Tunagrahita berat

Anak tunagrahita berat umumnya selalu tergantung pada orang lain, tidak mampu mengurus diri sendiri, tidak mengenali bahaya, tingkat kecerdasannya setara dengan anak usia 4 tahun. Mengacu pada beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita terdiri dari tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Tunagrahita ringan memiliki kriteria mampu belajar membaca, menulis, dan berhitung yang sifatnya sederhana, dapat bersosialisasi, dapat diajarkan pekerjaan atau keterampilan yang sifatnya sederhana. Tunagrahita sedang umumnya sukar belajar akademik, kemampuan berkomunikasi dan menulis yang terbatas, dapat dilatih bersosialisasi meskipun dengan waktu yang tidak sedikit, dan kecerdasannya setara dengan anak usia 6 tahun. Tunagrahita berat memiliki tingkat kecerdasan yang paling rendah, mereka sangat tergantung kepada orang lain karena kurang mampu membina diri, kurang mampu membedakan yang baik dengan yang buruk, dan memiliki tingkat kecerdasan yang setara dengan anak usia 4 tahun.

2.4 Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini dapat disajikan pada tabel 2.1.

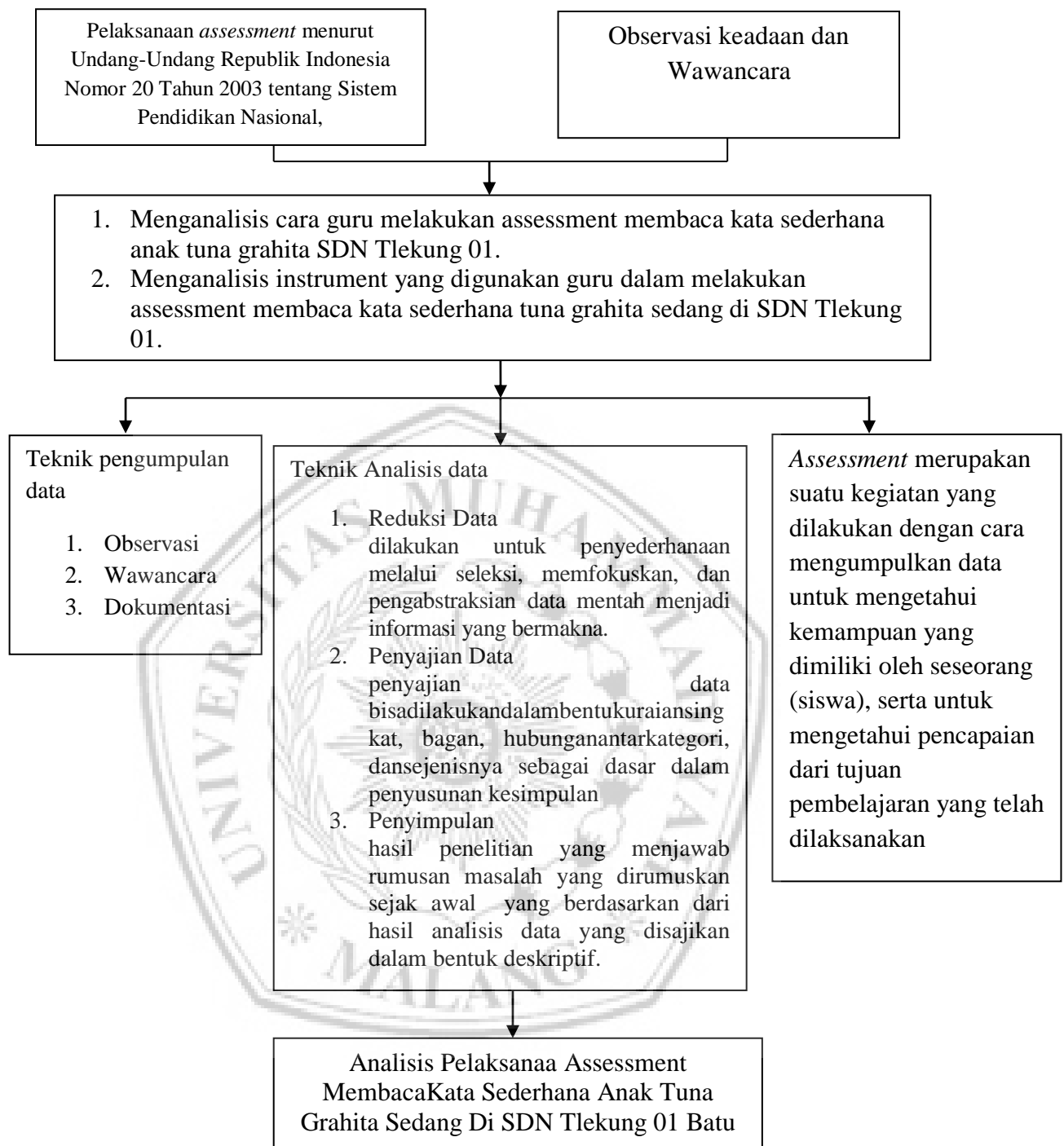
Tabel 2.1
Hasil Penelitian Relevan

Nama, Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Seti Nevi Arnesta Tondang (2015)	Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Baca Bagi Siswa Tunagrahita	Siswa memiliki keterampilan menggunakan media baca yang baik. Kemampuan membaca permulaan para siswa yang	Sama-sama melakukan analisis keterampilan membaca siswa tunagrahita	Lokasi atau subyek penelitian yang digunakan dan fokus pada assessment membaca anak tuna grahita

	Ringan Kelas D II Sekolah Luar Biasa Dharma Rena Ring Putra 2 Yogyakarta	mencakup: pelafalan, intonasi, dan kelancaran tergolong baik. Subjek penelitian baik ALK maupun JLS memiliki kemampuan membaca permulaan yang sangat baik.		sedang, sedangkan seti nevi menggunakan media baba bagi siswa tunagrahita
Suhaemi (2013)	Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Gambar Berseri Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas D III Yapem Tarusan Pesisir Selatan	Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca pemahaman awal dan hasil tes membaca pemahaman yang kedua setelah diberikan tindakan, serta hasil diskusi dengan kolabulator terlihat bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan. Hal ini terbukti dari semua pertanyaan yang diberikan (10) pertanyaan yang diujikan kepada anak dapat dijawab dengan benar oleh anak.	Sama-sama melakukan analisis keterampilan membaca siswa tunagrahita	Penelitian ini fokus pada <i>assessment</i> membaca anak tuna grahita sedang sedangkan penelitian Suhaemi meningkatkan kemampuan membaca melalui gambar.

2.5 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat disajikan pada gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Pikir Penelitian